

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dasar penelitian ini diperkuat dengan beberapa penelitian terdahulu dengan variable dan tema yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan penulis, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun Penelitian/ Judul/	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
1	Asyraf Zikri, 2020/Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi Pada perusahaan yang melakukan akuisisi (studi pada pt.xl axiata tbk tahun periode 2012-2018)	<i>Current Ratio, Net Profit Margin, Debt to Equity Ratio, dan Total Assets Turn Over.</i>	Kualitatif	Perolehan nilai <i>Current Ratio</i> sebelum akuisisi meningkat dan setelah akuisisi menurun, nilai <i>Net Profit Margin</i> pada sebelum akuisisi menurun namun setelah akuisisi fluktuatif. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> pada saat sebelum akuisisi meningkat dan setelah akuisisi fluktuatif, serta <i>Total Assets Turn Over</i> pada sebelum akuisisi menurun namun setelah akuisisi fluktuatif.
2	Erika Safira dan Sri Sulasmiyati, 2019/Analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi (studi pada pt xl axiata tbk tahun periode 2011 – 2017)	Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Pasar, dan Rasio Solvabilitas	Kuantitatif	Analisis kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk yang dinilai berdasarkan analisis rasio keuangan dan uji hipotesis dengan <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan PT XL Axiata Tbk setelah perusahaan melakukan akuisisi.

No	Judul/Tahun Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil
3	Krisnawuri Handayani, 2015/Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Asuransi yang Go Publik (Menggunakan Analisis Rasio dan <i>Risk Based Capital</i>)	Rasio Likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas, dan rasio aktivitas, serta <i>Risk Based Capital</i>	Kuantitatif	Analisis rasio terbaik yaitu pada PT Asuransi Jiwa Sraya dan yang terendah adalah PT Asuransi Ekspor Indonesia, sedangkan <i>risk based capital</i> tertinggi yaitu PT Asuransi Jasa Raharja. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai analisis rasio baik tidak memiliki nilai <i>risk based capital</i> yang tinggi
4	Anggika Fitri, 2016/Analisis Kinerja Keuangan Asuransi Berdasarkan Metode <i>Early Warning System</i> dan <i>Risk Based Capital</i> pada Perusahaan Asuransi Jiwa Syariah Periode 2008-2014	Rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi, rasio hasil investasi, rasio beban klaim, Risk based capital	Kuantitatif	Secara keseluruhan kinerja keuangan perusahaan asuransi pada periode 2008-2014 cukup baik. Hasil analisis EWS dan RBC menunjukkan nilai rasio sudah mencapai batas normal standar PSAK No. 36, namun rasio likuiditas, rasio pertumbuhan premi. Dan rasio hasil investasi mengalami kelemahan dengan prosentase mendekati batas normal, sedangkan kinerja keuangan berdasarkan rasio beban klaim dan RBC sudah menunjukkan keadaan yang sehat dan stabil.
5	Lili Sarce Joi Sapari, 2017/Analisis Rasio Keuangan dan <i>Risk Based Capital</i> pada PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk	Solvency ratio, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio stabilitas premi, rasio teknikal, RBC	kuantitatif	Kinerja keuangan PT Asuransi Bina Dana Arta Tbk periode 2014-2016 dalam keadaan sangat baik.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2020

2.2 Landasan Teori

2.2.1 *Contingency Theory*

Contingency Theory of organizations adalah lensa teoritis utama yang digunakan untuk melihat organisasi. Inti dari paradigma teori kontinjensi adalah bahwa efektifitas organisasi dihasilkan dari karakteristik organisasi yang sesuai, hingga kontinjensi yang mencerminkan situasi organisasi (Burns and Stalker 1961; Lawrence dan Lorsch 1967; Penning 1992; Woodward 1965). Kontinjensi termasuk lingkungan (Burns and Stalker 1961), ukuran organisasi (Child 1975), dan strategi organisasi (Chandler 1962). Teori Kontinjensi mengandung konsep kecocokan yang memengaruhi kinerja yang pada gilirannya mendorong perubahan organisasi yang adaptif. Hal ini menghasilkan organisasi bergerak sesuai dengan kontinjensi mereka, sehingga ada keselarasan antara organisasi dan kontinjensi, menciptakan hubungan antara kontinjensi dan karakteristik organisasi (Burns and Stalker 1961; Woodward 1965; Van de Ven dan Drazin 1985). (Donaldson, 2001)

Dalam teori kontinjensi, batas organisasi adalah pernyataan tentang apa yang ada di dalam organisasi dan apa yang ada di luar. Secara tradisional, kepemilikan dan peruntukan sewa serta hak property dan hak otoritas turunan akan menentukan batas organisasi (Gibbons 2005, 2007). Namun definisi ini menjadi ambigu dengan outsourcing kegiatan dan layanan serta karyawan sementara. Batas organisasi juga menjadi lebih ambigu sehubungan dengan orang dan kegiatan karena inovasi didorong oleh pengguna dan kegiatan serupa (Baldwin 2012; Burton 2013; Tushman, Lakhani, dan Lifshitz-Assaf 2012). (Qiu, Luo, Jackson, & Sanders, 2017)

Salah satu bentuk pengendalian yang perlu diterapkan adalah dengan melakukan penilaian risiko. Merujuk pada hal tersebut, *contingency theory* dapat memberikan arahan bagi manajemen untuk menerapkan penilaian risiko sebagai bentuk pengendalian didasarkan dengan kondisi lingkungan ekonomi yang dinamis. Salah satunya adalah pengaruh resesi ekonomi pada perusahaan. Khususnya perusahaan asuransi yang memiliki tingkat risiko tinggi sangat perlu adanya perencanaan dan penerapan sistem pengendalian manajemen terutama melalui penilaian risiko.

2.2.2 Stakeholder Theory

Definisi *stakeholder theory* menurut Freeman dan Reed (1982) adalah setiap kelompok atau individu yang dapat diidentifikasi dapat memengaruhi pencapaian, atau tujuan organisasi dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi. (Ulum, 2017)

Teori pengembangan Edward Freeman (1984) ini menjelaskan proses membangun relasi yang dilakukan organisasi dengan para actor di sekitar yang terkait dengan operasional organisasi sehari-hari. Maksudnya teori ini menawarkan organisasi sebuah pendekatan pragmatis untuk mendorong organisasi memahami stakeholdernya agar dapat mencapai kondisi yang disebut "*superior performance*". Teori stakeholder ini mengingatkan agar manager perlu memperhatikan semua orang dan kelompok yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan bisnis. (Freeman, 1984) Artinya perubahan di dunia bisnis sangat berkaitan dan dipengaruhi kondisi stakeholder. (Kariyantono, 2017)

Freeman (1984:83) menunjukkan bahwa teori stakeholder dapat digunakan untuk mendefinisikan visi dan tujuan mendasar dari suatu perusahaan. Menganalisa pemangku kepentingan adalah hal yang sama dengan menganalisis nilai-nilai dan masalah social yang dihadapi. Analisis ini adalah bagian dari nilai korporasi, yang memungkinkan mengukur tidak hanya nilai keuangannya tetapi juga kinerja social dan sosialnya. (Bonnafous-Boucher & Rendtorff, 2016)

Peran serta stakeholder demi berlangsungnya kegiatan usaha sangat diperlukan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya *stakeholder theory* yang menyatakan bahwa dukungan stakeholder mampu memengaruhi eksistensi perusahaan dalam memberikan keputusan financial. Sehingga keputusan financial yang akan diambil oleh manajemen selalu mempertimbangkan adanya kepentingan stakeholder di dalam perusahaan, khususnya perusahaan asuransi.

2.2.3 Resesi Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Resesi artinya kelesuan dalam kegiatan dagang, industri, dan sebagainya. Sehingga resesi ekonomi adalah kelesuan ekonomi. (Setiawan, 2019) Resesi ekonomi merupakan salah satu ruang lingkup di dalam ekonomi makro. (Hasyim, 2016) Resesi diawali dengan pelemahan ekonomi global yang memengaruhi perekonomian dalam negeri negara-negara di dunia. Semakin kuat ketergantungan ekonomi suatu negara pada perekonomian global maka semakin cepat pula terjadinya resesi di negara itu. (Miraza, 2019)

2.2.4 Risiko

Risiko berasal dari kata kerja Italia “*Riscare*”, yang berarti berani. (Fabozzi, 2009) Berbagai definisi terkait dengan risiko, salah satunya yaitu kejadian yang merugikan. Definisi lain dalam risiko, ketika melakukan sesuatu, risiko merupakan hasil yang didapat menyimpang dengan harapan. Risiko muncul karena adanya kondisi ketidakpastian. (Hanafi, 2016) Menurut Joel G. Siegel dan Jae K. Shim (Irham Fahmi, 2010) mendefinisikan risiko ada tiga hal, yaitu:

1. Adalah keadaan yang mengarahkan kepada sekumpulan hasil khusus, dimana hasilnya dapat diperoleh dengan kemungkinan yang telah diketahui oleh pengambilan keputusan.
2. Adalah variasi dalam keuntungan, penjualan, atau variable keuangan lainnya, dan
3. Adalah kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang memengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik, dan masalah industri.

Selain itu, tidak sedikit pula ahli yang mendefinisikan risiko dengan berbagai kondisi, antara lain (Maralis & Triyono, Manajemen Risiko, 2019):

- a. Risiko adalah suatu variasi dari hasil-hasil yang dapat terjadi selama periode tertentu (Arthur Williams dan Rhicard, MH)
- b. Risiko adalah ketidakpastian/*uncertainty* yang mungkin melahirkan peristiwa kerugian/loss (A. Abas Salim)

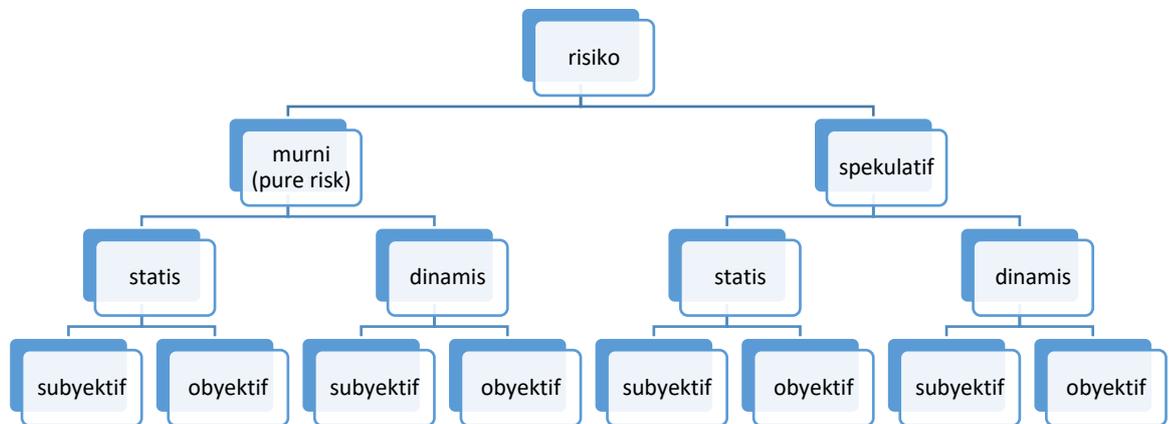
- c. Risiko merupakan ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa (Soekarta)
- d. Risiko merupakan penyebaran/penyimpangan hasil actual dari hasil yang diharapkan (Herman Darmawi)
- e. Risiko adalah probabilitas sesuatu hasil/*outcome* yang berbeda dengan yang diharapkan. (Herman Darmawi)

Menurut Basis (2010:26), risiko ada hanya ketidakpastian dapat memiliki efek samping potensial, yang merupakan kemungkinan kerugian. Dalam *International Organization for Standardization (ISO) Guide 73:2009*, definisi risiko adalah pengaruh ketidakpastian pada tujuan. Sedangkan dalam *Committee of Sponsoring Organization of the Tradeway Commission (COSO) Enterprise risk management-Integrated Framework (2004)*, peristiwa dengan dampak negatif merupakan risiko, yang dapat menghambat penciptaan nilai atau mengurangi nilai yang ada. (Yap, 2017)

2.2.4.1 Jenis Risiko

Berbagai jenis risiko mungkin terjadi dalam setiap kegiatan termasuk kegiatan usaha. Risiko yang mungkin terjadi antara lain: risiko kebakaran, risiko kecelakaan, termasuk kecelakaan kerja, risiko kerugian, risiko terjadinya fluktuasi kurs, risiko perubahan tingkat bunga, risiko bencana alam, dan lainnya. Risiko tersebut dapat dikelompokkan sesuai dengan tipe risiko. Pengelompokan risiko berdasarkan tipe risiko dapat dilihat kedalam bagan

berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kategorisasi Risiko

Sumber : (Hanafi, 2016)

1. Risiko Murni (*Pure risk*) adalah berbicara mengenai kerugian untuk risiko ini. Risiko murni yang mana merupakan risiko yang tidak adanya kemungkinan mendapat keuntungan.
2. Risiko Spekulatif merupakan risiko yang mengharapkan adanya kemungkinan kerugian dan keuntungan. Risiko ini disebut sebagai risiko bisnis, yang mana individu tertentu akan dirugikan sedangkan individu lainnya akan diuntungkan.
3. Risiko statis, merupakan risiko yang muncul dari kondisi praktis dan tidak berubah seiring dengan perubahan waktu.
4. Risiko dinamis merupakan risiko yang muncul karena beberapa kondisi tertentu mengalami perubahan.

5. Risiko obyektif merupakan risiko yang dasar pengungkapannya adalah observasi parameter yang obyektif. Sehingga tidak berdasar pada persepsi individu.
6. Risiko subyektif berkaitan dengan persepsi individu terhadap risiko. Persepsi individu tersebut dipengaruhi oleh mental individu tersebut sehingga kesimpulan tinggi rendahnya tingkat risiko tidak dapat dinilai secara konkrit. Risiko juga dapat dikategorikan kedalam jenis lain berdasarkan (Maralis & Triyono, Manajemen Risiko, 2019):

1. Dapat tidaknya risiko tersebut dialihkan kepada pihak lain:
2. Sumber Risiko:
 - a. Risiko Sosial, yaitu risiko yang disebabkan oleh perilaku manusia.
 - b. Risiko Ekonomi, yaitu risiko yang timbul sebagai akibat dari perilaku dan kondisi ekonomi.
 - c. Risiko Fisik, yaitu risiko yang timbul disebabkan oleh kondisi alam.
 - d. Berdasarkan sumbernya risiko juga dapat dibagi menjadi 1) risiko internal, yaitu risiko yang bersumber dari dalam perusahaan. 2) risiko eksternal, yaitu risiko yang bersumber dari luar perusahaan.

2.2.4.2 Pengukuran Risiko

Dalam menghadapi sebuah risiko perlu adanya sebuah proses untuk dapat mengelola risiko yang mungkin muncul dengan efektif dan efisien sehingga organisasi dapat bertahan atau bahkan dapat mengoptimalkan risiko. Dalam pengelolaan risiko terdapat beberapa proses yang harus dilakukan yaitu, identifikasi risiko, evaluasi dan pengukuran risiko, serta pengelolaan risiko.

Perlu adanya identifikasi risiko untuk dapat mengetahui risiko apa saja yang mungkin terjadi dan akan dihadapi oleh organisasi. Langkah berikutnya yaitu dengan mengukur dan mengevaluasi risiko tersebut. Tujuannya untuk lebih memahami dengan baik sehingga risiko dapat dikendalikan dengan baik. (Hanafi, 2016)

Pengukuran risiko dilakukan dengan menggunakan teknik tergantung dengan jenis risiko. Teknik perhitungan yang berbeda pada setiap jenis risiko dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2.2 Pengukuran Risiko

No	Jenis Risiko	Definisi	Teknik Pengukuran
1	Risiko Pasar	Harga pasar bergerak kearah yang merugikan	<i>Value at Risk (VAR), Stress-testing</i>
2	Risiko Kredit	Terjadinya gagal bayar ke perusahaan oleh <i>Counterparty</i>	<i>Credit rating, creditmetrics</i>
3	Risiko perubahan tingkat bunga	Perubahan tingkat bunga yang dapat merugikan portofolio perusahaan	Metode pengukuran jangka waktu, durasi
4	Risiko Operasional	Kegiatan operasi perusahaan yang dapat menyebabkan kerugian, misalkan karena adanya kesalahan dalam produksi.	Matriks frekuensi dan signifikansi kerugian, VAR Operasional
5	Risiko Kematian	Kematian manusia yang lebih cepat dari usia wajar	Probabilitas kematian dengan tabel mortalitas
6	Risiko Kesehatan	Penyakit/wabah yang dapat menjangkit manusia/individu	Probabilitas terkena penyakit dengan menggunakan tabel morbiditas
7	Risiko Teknologi	Kerugian akibat perubahan teknologi karena teknologi tersebut mempunyai	Analisis skenario

No	Jenis Risiko	Definisi	Teknik Pengukuran
		konsekuensi yang negatif untuk perusahaan	

Sumber : (Hanafi, 2016)

Risiko subjektif tidak dapat diukur secara akurat. Sebaliknya, risiko objektif lebih dapat diobservasi dan diukur secara cepat. Beberapa konsep penting berkaitan dengan pengukuran risiko objektif (Siahaan, 2009), yaitu:

1. Kemungkinan terjadinya kerugian (*Chance of Loss*)

Dinyatakan dalam rasio jumlah kerugian yang terjadi dibandingkan dengan jumlah kerugian yang mungkin dalam jumlah yang lebih besar dalam satu kelompok. Didalam mengalkulasi (menaksir) *chance of loss*, biasanya digunakan perhitungan yang berbeda untuk penyebab kerugian yang berbeda dengan istilah peril sebagai penggambaran keadaan khusus yang merugikan.

2. Derajat Risiko (*Degree of Risk*)

Adalah variasi relative antara kerugian actual dengan kerugian yang diharapkan. Kadar risiko adalah kisaran penyimpangan dari kerugian rata-rata yang ditaksir menggunakan kemungkinan kerugian, dengan rumus :

$$\text{Objective risk} = \frac{\text{probable variation of actual from expected losses}}{\text{expected losses}}$$

2.2.4.3 Risiko Keuangan

Risiko yang berkaitan dengan transaksi keuangan disebut dengan risiko keuangan. Dengan kata lain ketika perusahaan terkena suatu peristiwa yang dapat menyebabkan kekurangan dalam ukuran keuangan yang ditargetkan maka

jenis risiko tersebut disebut risiko keuangan. (Fabozzi, 2009) Secara konsepnya risiko keuangan akan disandingkan dengan risiko non-keuangan. Manajemen risiko merupakan rujukan untuk mengendalikan dan menangani risiko keuangan tersebut.

Risiko keuangan adalah bagian dari risiko perusahaan yang mencakup konsekuensi keuangan, baik dan buruk, mengelola risiko perusahaan dan mengejar peluang. (Hampton, 2011)

Risiko sering dihubungkan dengan penyimpangan. Deviasi standar merupakan alat statistic yang digunakan dalam pengukuran penyimpangan. Maka untuk mengukur risiko, salah satu alat yang dapat digunakan adalah deviasi standar (Hanafi, 2016). Deviasi standar dapat dinyatakan dengan rumus berikut: (Siregar, 2017)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

Dimana:

SD = standar deviasi

X_i = nilai ke i

\bar{X} = nilai rata-rata

n = jumlah dari observasi

Selain itu, risiko juga dapat diukur dengan menggunakan probabilitas. Probabilitas merupakan teknik dasar dalam mengukur risiko. Konsep probabilitas memiliki relevansi tinggi yang dapat digunakan dalam mengukur besar kecilnya risiko.

Risiko keuangan selalu berhubungan dengan risiko kredit yang terjadi karena *counterparty* mengalami gagal bayar ke perusahaan. Sehingga dalam mengukur risiko keuangan perusahaan melakukan pengukuran risiko kredit dengan menggunakan analisa kredit dengan mengukur rasio solvabilitas perusahaan. (Hanafi, 2016)

Risiko Keuangan pada hakikatnya adalah jenis risiko spekulatif, yang dapat memengaruhi pendapatan perusahaan. Risiko keuangan juga dapat meunculkan risiko murni terhadap perusahaan. Walaupun tehnik dalam mengelola risiko ini sangat berbeda dengan tehnik mengelola risiko murni, tetapi tetap penting dan bermanfaat jika risiko keuangan ini dapat diidentifikasi dan dinilai demi mencapai tujuan akhir perusahaan. (Siahaan, 2009)

2.2.4.4 Risk Based Capital

Menurut *National Association of Insurance Commissioners* (2019) *Risk Based Capital (RBC)* adalah metode pengukuran jumlah modal minimum yang sesuai untuk entitas pelapor untuk mendukung operasi bisnis secara keseluruhan dengan mempertimbangkan ukuran dan profil risikonya. RBC dimaksudkan untuk menjadi standar modal peraturan minimum dan tidak harus seluruh jumlah modal yang ingin dipegang oleh perusahaan asuransi untuk memenuhi tujuan keselamatan dan kompetitifnya. Selain itu, RBC merupakan salah satu alat yang memberi regulator kewenangan hukum untuk mengendalikan perusahaan asuransi. (National Association of Insurance Commissioners, 2019)

Penerapan metode *Risk Based Capital* ditemui dalam Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi dalam pasal 2 mengenai Batas Solvabilitas yang ditetapkan minimal 120%. (Menteri Keuangan Republik Indonesia, 2018) *Risk Based Capital* suatu Perusahaan dapat diperhitungkan dengan pedoman yang telah ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Lembaga Keuangan sesuai yang tertera pada Pasa 2 ayat 3 Keputusan Menteri Keuangan No. 424/KMK.06/2003 tentang Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.

Berikut ini rumus yang dapat digunakan untuk memperhitungkan rasio batas tingkat solvabilitas minimum (*Risk Based Capital*):

$$\text{Rasio Risk Based Capital} = \frac{\text{tingkat solvabilitas}}{\text{batas minimum tingkat solvabilitas}}$$

Menurut Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan No. PER-02/BL/2008 Risk Based Capital atau Batas Tingkat Solvabilitas Minimum adalah suatu jumlah minimum tingkat solvabilitas yang ditetapkan, yaitu sebesar jumlah dana yang dibutuhkan untuk menutup risiko yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan kekayaan dan kewajiban. (Ketua BAPEPAM dan LK, 2008)

2.2.5 Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan digunakan untuk membantu mengatasi demarkasi informasi dengan cara mengolah kembali laporan keuangan sehingga dapat membantu pembuat keputusan melakukan prediksi. (Kariyoto, 2017, p. 1)

Menurut Harahap (2011:190) analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. (Maith, 2013)

Menurut sundjaja da Inge (2003:128) analisis rasio keuangan adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status perusahaan. (Nurfadila, Hidayat, & Sulasmiyati, 2015)

Factor yang perlu diperhatikan untuk menganalisis dan menilai posisi keuangan serta potensi perusahaan adalah:

a. Likuiditas

Merupakan kondisi mampu atau tidaknya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek. Perusahaan dikatakan “Likuid” apabila perusahaan mampu memenuhi atau melunasi semua hutang atau kewajibannya. Namun sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu melunasi atau kewajiban perusahaannya maka perusahaan tersebut tergolong “illikuid”.

b. Solvabilitas

Tingkat kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.

c. Rentabilitas

Rentabilitas merupakan salah satu factor terpenting bagi kreditur. Hal tersebut dikarenakan rentabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan mengukur penggunaan aktiva secara produktif selama periode tertentu. Rentabilitas juga merupakan alat pengukuran efisiensi penggunaan modal, sehingga rentabilitas menjadi jaminan utama bagi para kreditur.

d. Stabilitas usaha

Aktivitas usaha yang stabil dapat diungkapkan dengan stabilitas usaha. Stabilitas usaha merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan mampu melaksanakan aktivitas usaha dengan stabil.

Dalam melakukan analisa laporan keuangan, terdapat 5 alat penting untuk melakukan analisa keuangan, yaitu: analisa laporan keuangan komparatif, analisa laporan keuangan *common-size*, analisa rasio, analisa arus kas, dan valuasi. Secara umum, perhitungan rasio keuangan dilakukan dalam analisa laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi keadaan keuangan pada setiap masa. Dengan kata lain, analisa laporan keuangan digunakan untuk menganalisa kekuatan atau kelemahan keuangan perusahaan yang dinyatakan secara relative maupun absolute mengenai hubungan antar factor dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk memperhitungkan berbagai rasio. Dalam analisa laporan keuangan terdapat aplikasi umum untuk beberapa rasio, namun untuk industri atau situasi yang spesifik memiliki sifat yang unik.

Hal tersebut diterapkan pada 3 area penting dalam menyajikan analisa laporan keuangan (Subramanyam & Wild, 2012), antara lain:

1. Analisa kredit (Risiko)

- a. **Likuiditas**, evaluasi kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.
- b. **Struktur modal dan Solvabilitas**, menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

2. Analisa Profitabilitas

- a. **Tingkat pengembalian atas Investasi (*Return on Investment–ROI*)**, Menilai kompensasi pengembalian keuangan kepada pemilik modal dan utang.
- b. **Kinerja Operasi**, evaluasi margin laba dari aktivitas operasi perusahaan.
- c. **Pemanfaatan asset**, menilai tingkat efektivitas dan intensitas asset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan berdasarkan penjualan, atau disebut dengan nama perputaran (*turnover*)

3. Valuasi, melakukan estimasi nilai perusahaan.

Secara lengkap laporan keuangan terdiri dari 5 laporan yaitu berupa laporan neraca (*Balance sheet*), laporan laba rugi (*Income Statement*), laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas (*cash flow*), dan catatan atas laporan keuangan. Namun pada umumnya analisa laporan keuangan menggunakan 3 laporan utama dalam laporan keuangan, antara lain:

1. Neraca (*Balance Sheet*), merupakan gambaran posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode berdasarkan posisi harta, kewajiban, dan modal pada periode tersebut.
2. Laba-rugi (*Income Statement*), merupakan gambaran seluruh keuntungan atau kerugian perusahaan pada suatu periode tertentu berdasarkan selisih antara jumlah hasil pendapatan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan.
3. Perubahan ekuitas, menunjukkan adanya perubahan modal yang dimiliki oleh pemilik modal dari awal periode hingga akhir periode akuntansi.

2.2.6 Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan salah satu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan itu prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimiliki dapat dilihat. Jika perusahaan dapat mencapai kinerja tertentu yang telah ditetapkan maka perusahaan tersebut dikatakan berhasil. (Hery, 2015, p. 25)

Menurut Mulyadi (2007:2) Kinerja keuangan ialah penentuan secara periodic efektivitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan criteria yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Bramantya (2011) dalam penelitiannya Kinerja Keuangan merupakan keberhasilan (pencapaian prestasi) perusahaan pada suatu periode

yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sesuai dengan sasaran, standar, dan criteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penilaian kinerja keuangan merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh perusahaan. Hasil dari penilaian tersebut dapat menjadi sebagai ukuran perusahaan dalam mencapai suatu keberhasilan selama periode waktu tertentu. Penilaian kinerja keuangan dinyatakan dalam prosentase dengan rasio keuangan.

Rasio keuangan dapat digunakan pula sebagai alat analisis tingkat efektifitas kinerja perusahaan dengan membandingkan rasio keuangan dengan standar atau tolok ukur yang memadai untuk mendapatkan informasi yang akurat. Analisa rasio keuangan bukanlah analisa akhir untuk mengambil keputusan. Analisa rasio keuangan merupakan petunjuk untuk melakukan analisa lanjutan.

Analisa rasio keuangan yang digunakan dalam penilaian kinerja keuangan (Subramanyam & Wild, 2012), yaitu:

1. Rasio likuiditas

$$a. \text{ Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

$$b. \text{ Rasio Cepat (acid test Ratio)} = \frac{\text{kas+setara kas+surat berharga+piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

$$c. \text{ Waktu penagihan (collection period)} = \frac{\text{piutang rata-rata}}{\left(\frac{\text{penjualan}}{360}\right)}$$

$$d. \text{ Jumlah hari untuk menjual persediaan (days to sell inventory)} = \frac{\text{persediaan rata-rata}}{\frac{\text{harga pokok penjualan}}{360}}$$

2. Struktur Modal dan Solvabilitas

a. Total utang terhadap ekuitas (*total debt to equity*) =

$$\frac{\text{total kewajiban}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

b. Utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity*) =

$$\frac{\text{kewajiban jangka panjang}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

c. Kelipatan bunga dihasilkan (*times interest earned*) =

$$\frac{\text{laba sebelum pajak dan bunga}}{\text{beban bunga}}$$

3. Tingkat pengembalian investasi

a. Tingkat pengembalian asset (*return on asset-ROA*) =

$$\frac{\text{laba bersih} + \text{beban bunga} \times (1 - \text{tarif pajak})}{\text{rata-rata total aset}}$$

b. Tingkat pengembalian ekuitas (*return on common equity*) =

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{rata-rata ekuitas pemegang saham}}$$

4. Kinerja Operasi

a. Margin laba kotor (*gross profit margin*) =

$$\frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

b. Margin laba operasi (*operating profit margin*) = $\frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}}$

c. Margin laba bersih (*net profit margin*) = $\frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}}$

5. Pemanfaatan Aset (*Asset Utilization*)

a. Perputaran kas (*cash turnover*) = $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata kas dan setara kas}}$

b. Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) =

$$\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang}}$$

- c. Perputaran persediaan (*inventory turnover*) = $\frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}}$
- d. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) = $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata modal kerja}}$
- e. Perputaran asset tetap (PPE *turnover*) = $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata aset tetap}}$
- f. Perputaran total asset (*total asset turnover*) = $\frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata total aset}}$

6. Ukuran Pasar (*Market Measure*)

- a. rasio harga terhadap laba (*price-to-earning ratio*) = $\frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba persaham}}$
- b. hasil laba (*earning yield*) = $\frac{\text{laba persaham}}{\text{harga pasar per lembar saham}}$
- c. hasil dividen (*dividend yield*) = $\frac{\text{dividen tunai persaham}}{\text{harga pasar per lembar saham}}$
- d. tingkat pembayaran dividen (*dividend payout rate*) = $\frac{\text{dividen tunai persaham}}{\text{laba per saham}}$
- e. harga terhadap nilai buku (*price-to-book*) = $\frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}}$

2.2.7 Kinerja Perusahaan

Kinerja Perusahaan merupakan pencapaian prestasi kerja perusahaan. Artinya Perusahaan mampu menghasilkan dan arus kas. (Boynton, 2004) Kinerja perusahaan sangat berpengaruh terhadap stakeholder dalam mengambil keputusan sehingga perusahaan cenderung untuk meningkatkan kinerja yang dimiliki. Dalam penelitian Diah dan Agung (2018) kinerja perusahaan diukur

melalui kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian Desi dan Syarifuddin (2019) bahwa pengungkapan risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Berbagai penelitian dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan. Sehingga ditemukan berbagai factor yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Salah satunya penelitian Yulius dan Josua Tarigan mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata total aset. Hasil perbandingan tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah dikelola dengan menggunakan tingkat pengembalian asset. Apabila skor perbandingan yang dihasilkan tinggi maka tingkat pengembalian asset juga akan menunjukkan nilai yang tinggi.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh adanya kepemimpinan, budaya organisasi dan kepuasan kerja karyawan. Hal itu disebutkan dalam penelitian yang dilakukan Ida Ayu dan Agus Suprayetno.

Namun demikian, secara umum pengukuran kinerja perusahaan dihubungkan dengan keseriusan perusahaan dalam menerapkan sistem *good corporate governance*. Secara teoritis kinerja perusahaan dapat ditingkatkan melalui penerapan *corporate governance* dengan baik. Selain itu juga dapat mengurangi adanya risiko terkait keputusan dewan yang mungkin dapat menguntungkan individu tertentu. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Herman Darwis yang mengungkapkan bahwa semakin baik penerapan *Corporate Governance* maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Selain itu

kinerja perusahaan yang baik juga dapat dipengaruhi dengan kepemilikan institusional yang besar, namun kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, antara lain:

1. Aspek financial dengan mengukur kinerja keuangan berdasarkan tingkat profitabilitas perusahaan.
2. Aspek operasional dengan meningkatkan kepemimpinan, menciptakan budaya organisasi yang baik, dan meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Tingkat kepuasan kerja karyawan akan menciptakan sebuah kenyamanan dan meningkatkan kinerja setiap individu sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam bekerja dan mampu menghasilkan produk yang sangat berkualitas serta dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.
3. Aspek manajerial merupakan cara dalam menerapkan *corporate governance* yang baik sehingga dapat meningkatkan tingkat kinerja perusahaan.
4. Aspek kepemilikan.

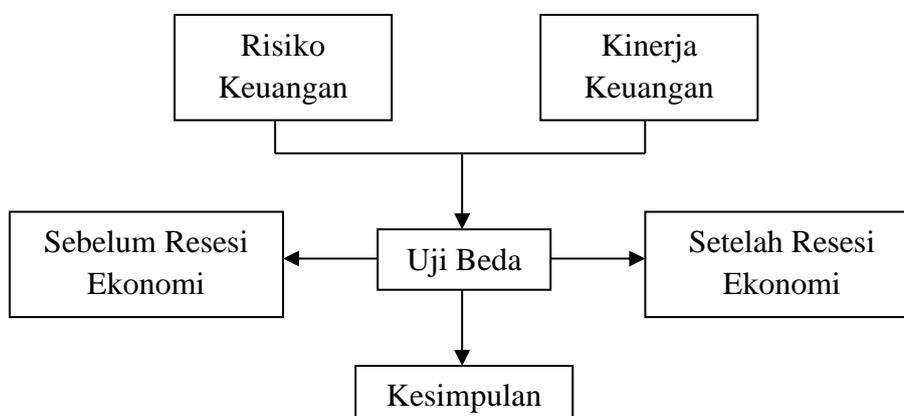
2.3 Pengaruh Antar Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada perbedaan risiko dan kinerja keuangan dalam *time series* tertentu dengan titik kejadian yaitu resesi ekonomi yang terjadi pada tahun 2018. Fokus studi pada penelitian ini adalah perusahaan asuransi sebagai subyek penelitian. Penelitian ini diukur dengan

menggunakan beberapa variable untuk menunjukkan tingkat risiko dan kinerja keuangan. Variable tersebut yang digunakan adalah rasio solvabilitas dan *Risk Based Capital* untuk mengukur risiko keuangan, serta rasio likuiditas dan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan pada subyek penelitian.

2.4 Kerangka Konseptual

Adanya pengaruh resesi ekonomi terhadap risiko dan kinerja keuangan dapat dilihat berdasarkan gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Berdasarkan penjabaran terkait dengan latar belakang masalah, landasan teori yang disertai dengan bukti empiris dari penelitian terdahulu maka dapat penulis rumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} = Terdapat perbedaan secara signifikan kondisi solvabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah resesi ekonomi

H_{a2} = Terdapat perbedaan secara signifikan kondisi *Risk Based Capital* perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah resesi ekonomi

H_{a3} = Terdapat perbedaan secara signifikan kondisi likuiditas keuangan perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah resesi ekonomi

H_{a4} = Terdapat perbedaan secara signifikan kondisi profitabilitas perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah resesi ekonomi